



## A City Without Memory: Negotiating Urban Memory in the Development of Depok City (A Case Study of the Depok Lama Area)

Imam Sumarwoto<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>homedarchitects89@gmail.com, Program Studi Arsitektur, Universitas Indraprasta PGRI

\*Corresponding Author: [homedarchitects89@gmail.com](mailto:homedarchitects89@gmail.com)

Received 28/01/2026	<p style="text-align: center;"><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>This study examines how urban memory is negotiated within the contemporary metropolitan expansion of Depok City through a case study of Depok Lama. Using a qualitative case-study approach, the research integrates historical map analysis, urban morphological assessment, and field observation to trace spatial, functional, and symbolic transformations from the late colonial period to the present. The findings reveal that urban development has prioritised economic intensification and land-use optimisation, resulting in the gradual fragmentation of colonial spatial structures and the weakening of their social coherence. Although several colonial artefacts remain physically intact, their integration within the contemporary urban system is increasingly discontinuous, producing a disjunction between form, function, and meaning. Depok Lama thus illustrates a condition that may be termed survival without continuity, where material persistence does not ensure symbolic endurance. The crisis of urban memory in this metropolitan periphery is driven not by physical erasure alone, but by the erosion of relational continuity between spatial structure, social practice, and collective meaning. This study positions urban memory as an active framework for understanding and guiding transformation in historic urban areas undergoing rapid metropolitan change.</i></p> <p><b>Keywords:</b> Depok Lama, Historic Urban Area, Spatial Transformation, Urban Memory, Urban Morphology</p>
Received in revised form 03/03/2026	
Accepted 24/03/2026	

### PENDAHULUAN

Percepatan urbanisasi global dalam dua dekade terakhir telah menghasilkan transformasi spasial yang signifikan, khususnya pada kawasan bersejarah yang sebelumnya berfungsi sebagai pusat pembentukan identitas kota. Di kota-kota berkembang dan wilayah metropolitan Asia, proses densifikasi, intensifikasi lahan, dan ekspansi infrastruktur sering kali menggeser struktur morfologi historis tanpa penghapusan total bentuk fisiknya. Sejumlah studi mutakhir menunjukkan bahwa pembangunan berbasis pertumbuhan ekonomi berkontribusi terhadap fragmentasi ruang historis serta melemahnya kontinuitas memori kolektif [1],[2],[3]. Dalam konteks *Global South*, transformasi tersebut kerap berlangsung secara gradual melalui perubahan fungsi dan reorientasi aktivitas ruang, bukan melalui pembongkaran radikal, sehingga menghasilkan kondisi “kebertahanan tanpa kontinuitas makna”.

Konsep memori urban menjadi kerangka penting dalam membaca fenomena ini. *urban memory* tidak sekadar merujuk pada ingatan kolektif terhadap masa lalu, tetapi terwujud dalam konfigurasi spasial, jaringan jalan, tipologi bangunan, dan praktik sosial yang berlangsung secara

berulang dalam ruang tertentu. Namun, penelitian kontemporer menunjukkan bahwa keberadaan artefak fisik saja tidak menjamin keberlanjutan *memory* apabila relasi antara bentuk, fungsi, dan praktik sosial terputus [4],[5]. Dalam situasi tersebut, ruang historis dapat bertahan secara visual tetapi kehilangan kapasitasnya sebagai medium produksi identitas kolektif. Dalam literatur perkotaan, penelitian mengenai kawasan bersejarah umumnya berkembang dalam tiga kecenderungan utama. Pertama, studi yang menitikberatkan pada konservasi fisik dan pendekatan *Historic Urban Landscape* (HUL) sebagai strategi integratif dalam pengelolaan kawasan bersejarah [6],[7],[8] Kedua, penelitian yang berfokus pada pelestarian bangunan cagar budaya melalui pendekatan regulatif, *adaptive reuse*, dan *governance heritage* [1],[9] Ketiga, kajian yang menempatkan kawasan bersejarah sebagai sumber daya ekonomi melalui pengembangan berbasis pariwisata dan ekonomi kreatif [10],[3],[11]. Meskipun pendekatan-pendekatan tersebut memberikan kontribusi penting, sebagian besar masih memosisikan warisan sebagai objek konservasi atau komodifikasi. Kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana memori urban dinegosiasikan dalam konteks ekspansi metropolitan yang berlangsung secara fragmentaris masih relatif terbatas, terutama pada kota-kota penyangga metropolitan besar di Asia Tenggara. Di sinilah terdapat celah penelitian (*research gap*) yang relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Kawasan Depok Lama menghadirkan konteks yang signifikan dalam kerangka tersebut. Sebagai embrio pembentukan Kota Depok dengan struktur morfologi kolonial yang relatif terbaca, kawasan ini kini berada dalam tekanan ekspansi metropolitan Jabodetabek. Transformasi yang terjadi tidak berbentuk penghapusan total, melainkan fragmentasi spasial dan pergeseran fungsi bertahap yang mengubah relasi antara ruang dan maknanya. Struktur kolonial masih hadir sebagai artefak fisik, tetapi kehilangan keterhubungan sistemik dalam struktur kota kontemporer. Kondisi ini memunculkan pertanyaan kritis, bagaimana memori urban dinegosiasikan ketika bentuk fisik bertahan, tetapi fungsi sosial dan simboliknya berubah. Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis negosiasi memori urban dalam proses pembangunan Kawasan Depok Lama melalui pendekatan morfologi diakronik dan analisis transformasi spasial-fungsional. Penelitian ini menawarkan kontribusi dengan memosisikan memori urban bukan sebagai entitas statis yang harus dilestarikan secara visual, tetapi sebagai kondisi spasial yang terus diproduksi dan dinegosiasikan dalam relasi antara sejarah, praktik sosial, dan logika pembangunan kontemporer. Secara akademik, studi ini memperkaya diskursus *urban memory* di kota-kota berkembang yang mengalami ekspansi metropolitan cepat. Secara praktis, penelitian ini memberikan dasar konseptual bagi perencanaan kawasan bersejarah yang lebih sensitif terhadap kontinuitas makna ruang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis negosiasi memori urban dalam transformasi Kawasan Depok Lama. Studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap dinamika spasial dalam konteks historis yang spesifik [12]. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami relasi antara bentuk ruang, perubahan fungsi, dan produksi makna yang tidak dapat direduksi menjadi variabel kuantitatif [13]. Unit analisis ditetapkan melalui delimitasi spasial kawasan berdasarkan *overlay* peta kolonial dan peta administrasi terkini. Batas kawasan ditentukan berdasarkan kontinuitas struktur morfologi historis yang masih terbaca dalam jaringan jalan dan pola kavling [14]. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- (1) Observasi lapangan untuk mendokumentasikan kondisi fisik eksisting, perubahan fungsi bangunan, serta relasi spasial antar elemen kawasan
- (2) Studi dokumentasi dan arsip berupa peta historis, foto kolonial, dan dokumen perencanaan kota.
- (3) Digitalisasi dan rekonstruksi peta dalam format terstandar untuk memungkinkan analisis komparatif diakronik [15].

Analisis dilakukan menggunakan pendekatan morfologi perkotaan untuk mengidentifikasi transformasi struktur ruang, jaringan jalan, pola kavling, dan tipologi bangunan dari waktu ke waktu [16],[17].

Peta historis dan eksisting dioverlay untuk mengklasifikasikan perubahan ke dalam empat kategori kontinuitas, pergeseran fungsi, fragmentasi, dan penghapusan spasial. Hasil analisis divisualisasikan dalam bentuk peta sintesis dan diagram skematik untuk meningkatkan keterbacaan transformasi morfologi kawasan. Interpretasi data dilakukan secara tematik dengan mengaitkan temuan morfologis terhadap perubahan fungsi sosial ruang dan implikasinya terhadap produksi memori urban [18],[19]. Pendekatan ini memungkinkan identifikasi bentuk negosiasi antara logika pembangunan kontemporer dan kontinuitas historis kawasan.

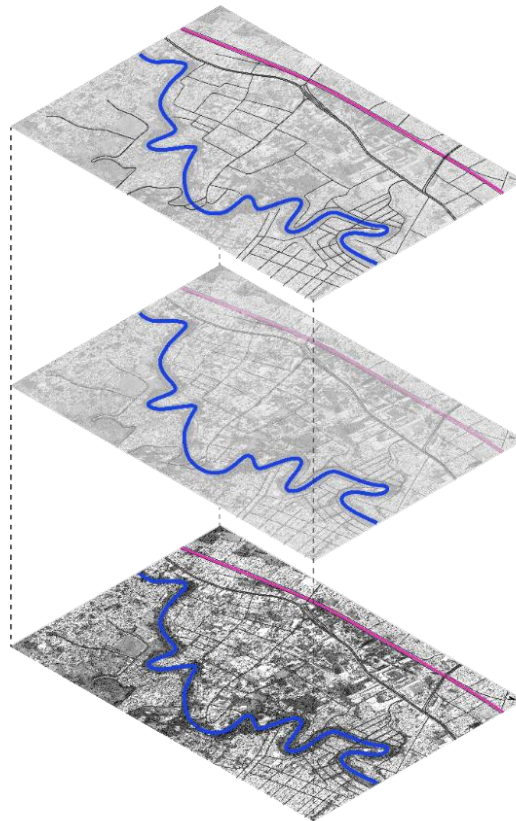
## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Transformasi Morfologi Depok Lama dalam Perspektif Diakronik

Analisis diakronik terhadap peta historis (1851–1900) dan kondisi eksisting menunjukkan bahwa transformasi Depok Lama tidak berlangsung melalui penghapusan total struktur kolonial, melainkan melalui proses fragmentasi morfologis yang gradual namun sistemik. Struktur awal kawasan dibentuk oleh relasi linear antara jaringan jalan utama, kavling hunian yang teratur, institusi sosial-keagamaan, serta orientasi spasial terhadap Sungai Ciliwung sebagai elemen geografis dominan. Relasi ini menghasilkan konfigurasi ruang yang kohesif, hierarki jalan, pola kavling, dan distribusi fungsi sosial membentuk sistem spasial yang terintegrasi dan relatif stabil hingga akhir periode kolonial. Dalam konfigurasi tersebut, Sungai Ciliwung tidak hanya berfungsi sebagai elemen ekologis, tetapi sebagai struktur pengarah orientasi permukiman dan aktivitas kolektif. Institusi sosial ditempatkan dalam kedekatan spasial yang memperkuat relasi antara ruang domestik, ruang komunal, dan ruang publik. Dengan demikian, morfologi kolonial Depok Lama dapat dipahami sebagai sistem relasional yang mempertahankan kesinambungan antara bentuk fisik dan praktik sosial.

Namun, perkembangan pascakolonial dan tekanan ekspansi metropolitan memperlihatkan perubahan yang tidak bersifat substitutif, melainkan aditif dan tumpang tindih. Jalan baru, subdivisi kavling, serta intensifikasi fungsi komersial tidak sepenuhnya menghapus struktur lama, tetapi menyimpannya secara parsial. Dalam konteks ini, transformasi Depok Lama lebih tepat dibaca sebagai *urban palimpsest* sebuah kondisi di mana lapisan-lapisan temporal tetap hadir, namun saling menimpa dan mengalami reduksi keterbacaan [5]. Jejak kolonial masih dapat dikenali, tetapi tidak lagi berfungsi dalam konfigurasi relasional yang utuh. Sebagai *urban palimpsest*, Depok Lama memperlihatkan keberlanjutan bentuk tanpa keberlanjutan relasi. Struktur jalan primer masih terbaca, tetapi orientasi sosial dan fungsionalnya telah bergeser mengikuti logika intensifikasi ekonomi metropolitan. Lapisan-lapisan historis yang dahulu membentuk identitas spasial kawasan kini berada dalam kondisi ambivalen tidak sepenuhnya hilang, tetapi tidak lagi terintegrasi secara sistemik dalam praktik ruang sehari-hari.

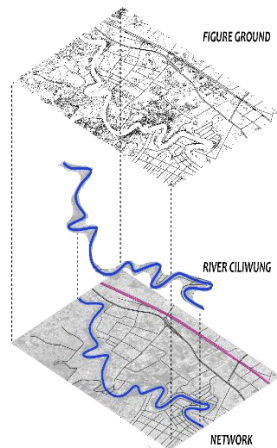
Dengan demikian, pembacaan *palimpsest* terhadap Depok Lama mengungkap bahwa krisis morfologis bukan terjadi melalui penghapusan radikal, melainkan melalui akumulasi perubahan kecil yang secara gradual mengikis kontinuitas relasional antara ruang, fungsi, dan makna. Transformasi ini menegaskan bahwa keberlanjutan urban tidak hanya ditentukan oleh keberlanjutan material, tetapi oleh kemampuan struktur spasial untuk mempertahankan keterbacaan dan kohesi antar lapisan waktunya.



Gambar 1. *Palimpsest* Perkotaan Transformasi Morfologis Berlapis Depok Lama.

Sumber : Penulis, 2026

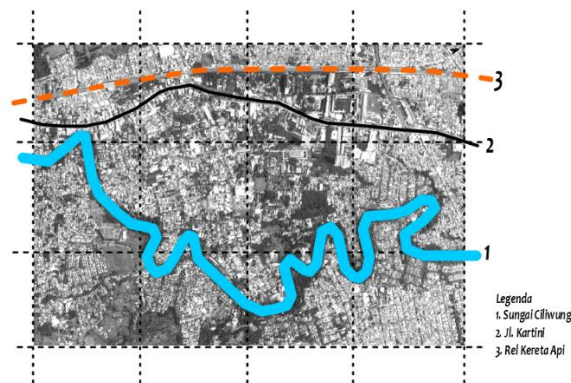
Gambar 1 ini menggambarkan transformasi spasial berlapis Depok Lama dari periode kolonial hingga kondisi perkotaan kontemporer. Peta bertumpuk menunjukkan bagaimana struktur pemukiman berbasis sungai asli, yang ditentukan oleh Sungai Ciliwung yang berkeluk-luk dan penataan infrastruktur awal, secara bertahap mengalami fragmentasi melalui gelombang ekspansi infrastruktur, intensifikasi jalan, dan padatnya pemukiman. Meskipun kerangka alam dan infrastruktur utama masih sebagian dapat dikenali, kohesi spasialnya telah melemah seiring waktu. Lapisan kontemporer menunjukkan kompleksitas morfologis yang meningkat dan kompresi spasial, menandakan pergeseran dari pemukiman terintegrasi yang berorientasi pada sungai menjadi fragmen perkotaan yang secara fungsional lebih intensif. Dibaca sebagai *palimpsest* perkotaan, gambar ini menyoroti persistennya jejak spasial dasar di bawah pengembangan baru, sambil sekaligus mengungkap erosi kontinuitas relasional antara sungai, infrastruktur, dan struktur pemukiman. Pada periode 1900–1940, jaringan jalan berfungsi sebagai kerangka struktural utama yang mengorganisasi tipologi bangunan dan pola kepemilikan lahan. Konsistensi *alignment* kavling serta kontinuitas koridor ruang memperlihatkan tingkat persistensi bentuk kota yang tinggi, sebagaimana ditegaskan dalam tradisi morfologi perkotaan [20],[15] yang menempatkan struktur jalan sebagai elemen paling resisten dalam evolusi spasial kota.



Gambar 2. *Palimpsest* Perkotaan dalam Representasi Diakronik: Pondasi Spasial Kolonial dan Lapisan Kontemporer

Sumber : Penulis, 2026

Gambar 2 ini merepresentasikan pembacaan diakronik struktur morfologi Depok Lama melalui pendekatan palimpsest urban, dengan menampilkan fondasi spasial kolonial sebagai lapisan dasar dan konfigurasi kontemporer sebagai lapisan yang menyimpannya. Lapisan bawah memperlihatkan sistem ruang yang relatif kohesif, ditandai oleh orientasi terhadap Sungai Ciliwung, hierarki jaringan jalan yang terbaca jelas, serta keteraturan pola kavling yang membentuk keterhubungan antara ruang domestik dan institusi sosial. Struktur ini tidak hanya menunjukkan keteraturan geometris, tetapi juga konsistensi relasional antara bentuk, fungsi, dan praktik sosial. Lapisan atas memperlihatkan akumulasi intervensi kontemporer berupa intensifikasi infrastruktur, subdivisi lahan, dan peningkatan kepadatan spasial. Transformasi tersebut tidak sepenuhnya menghapus struktur kolonial, melainkan menyimpannya secara parsial dan selektif. Dalam kerangka *palimpsest*, kondisi ini menunjukkan keberlanjutan bentuk tanpa keberlanjutan relasi. Jejak morfologi kolonial masih terbaca secara visual, namun kohesi sistemiknya mengalami pelemahan akibat pergeseran orientasi spasial dari sungai menuju koridor infrastruktur modern. Dengan demikian, gambar ini menegaskan bahwa krisis morfologis Depok Lama tidak terletak pada hilangnya lapisan historis secara material, tetapi pada terfragmentasinya kontinuitas relasional antar lapisan waktu. Tumpang tindih spasial yang terjadi menghasilkan kondisi ambivalen: ruang yang secara fisik bertahan, namun secara struktural kehilangan integrasi maknanya dalam sistem urban kontemporer.



Gambar 3. Struktur Linear Primer Pembentuk Kerangka Morfologi Depok Lama

Sumber : Penulis, 2026

Gambar 3 ini memperlihatkan tiga struktur linear utama yang membentuk kerangka morfologi Depok Lama, yakni Sungai Ciliwung sebagai struktur alami historis, Jalan Kartini sebagai koridor kolonial utama, dan rel kereta api sebagai infrastruktur modern yang memperkuat orientasi spasial kawasan. Ketiga elemen ini berfungsi sebagai sumbu pembentuk jaringan ruang, memengaruhi pola kavling, orientasi bangunan, serta distribusi aktivitas sosial dan ekonomi. Sungai Ciliwung membentuk struktur awal berbasis lanskap, di mana permukiman dan institusi kolonial berkembang mengikuti lekukan alaminya. Jalan Kartini kemudian memperkuat keterhubungan longitudinal kawasan, menjadi tulang punggung sirkulasi kolonial yang mengintegrasikan simpul-simpul sosial dan administratif. Kehadiran rel kereta api memperkenalkan logika infrastruktur baru yang bersifat lebih regional dan transformatif, sekaligus menciptakan batas spasial yang mempercepat fragmentasi jaringan lokal. Dengan demikian, gambar ini menegaskan bahwa transformasi Depok Lama tidak dapat dipahami semata sebagai densifikasi internal, melainkan sebagai hasil interaksi dan tumpang tindih antara struktur alami, kolonial, dan modern yang membentuk kerangka spasial kawasan secara berlapis.

Transformasi ini menunjukkan bahwa perubahan morfologi Depok Lama lebih menyerupai proses *urban palimpsest* daripada penggantian total struktur kota. Sebagaimana dikemukakan [5] merepresentasikan lapisan-lapisan temporal yang tidak sepenuhnya terhapus, tetapi mengalami reduksi keterbacaan. Dalam konteks Depok Lama, bukan sekadar akibat dinamika internal, melainkan dipercepat oleh tekanan ekspansi metropolitan yang tidak diimbangi dengan kerangka konservasi spasial yang terintegrasi. Berbeda dengan kota-kota Eropa yang mengalami *heritage-led regeneration* [1] transformasi di Depok Lama berlangsung tanpa intervensi kebijakan konservasi formal yang memadai. Kondisi ini menghasilkan situasi yang dapat dipahami *sebagai fragmented continuity* di mana elemen fisik tetap bertahan, namun kehilangan integrasi sistemiknya dalam struktur kota kontemporer. Dengan demikian, krisis memori urban di Depok Lama tidak berawal dari penghancuran artefak, melainkan dari erosi relasi spasial yang menopang makna kolektif kawasan. Transformasi morfologi di sini menjadi indikator awal terjadinya diskontinuitas memori dalam konteks urbanisasi metropolitan.

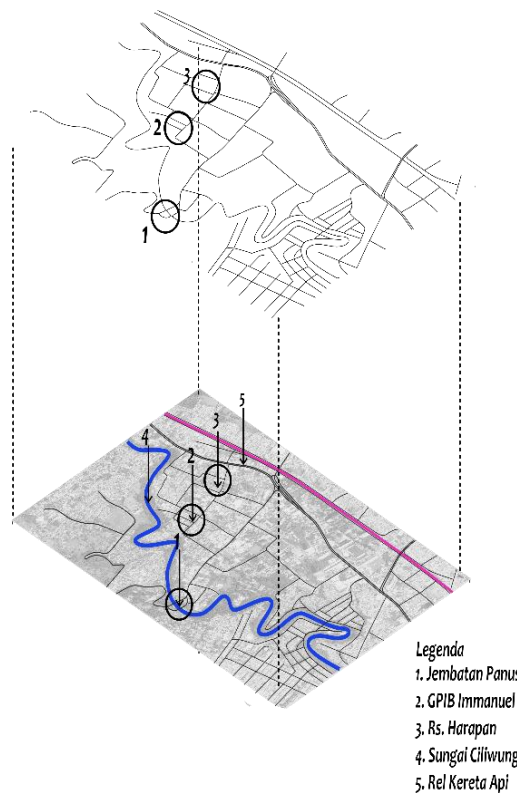
## 2. Fragmentasi Spasial dan Pergeseran Fungsi

Meskipun artefak kolonial seperti GPIB Immanuel, Jembatan Panus, dan Rumah Cimanggis, Rumah Sakit Harapan masih bertahan secara fisik, keberlanjutan tersebut tidak serta merta menunjukkan kontinuitas morfologis kawasan. Keberlanjutan bangunan-bangunan ini justru memperlihatkan suatu kondisi paradoks: artefak sejarah tetap hadir sebagai objek material, namun terlepas dari sistem spasial yang dahulu menopang eksistensinya. Dalam konfigurasi kolonial, artefak-artefak tersebut bukan elemen yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari jaringan relasional yang menghubungkan jalan utama, pola kavling, orientasi bangunan, serta ruang komunal berbasis sungai. Ketika jaringan relasional ini mengalami disrupsi, keberadaan artefak menjadi terisolasi secara struktural, meskipun secara visual masih dapat dikenali.

Analisis *overlay* diakronik dan observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian struktur jalan utama kolonial memang masih dapat ditelusuri secara geometris. Namun, kesinambungan bentuk tersebut tidak diikuti oleh kesinambungan logika spasialnya. Subdivisi kavling yang tidak mengikuti pola awal, penetrasi fungsi komersial berskala kecil menengah, serta munculnya tipologi bangunan dengan *setback* dan orientasi yang tidak seragam telah mengikis kohesi morfologis kawasan. Fragmentasi *frontage* dan heterogenitas skala massa bangunan menciptakan tidakteraturan visual dan spasial yang memutus hubungan antara elemen-elemen pembentuk struktur historis.

Dalam kondisi ini, relasi yang dahulu terbangun antara jalan, kavling, dan massa bangunan tidak lagi bekerja sebagai satu sistem yang saling memperkuat. Jalan utama tidak lagi berfungsi sebagai tulang punggung yang mengorganisasi ruang, melainkan sebagai koridor lalu lintas dengan intensitas tinggi yang mendorong orientasi komersial jangka pendek. Kavling yang sebelumnya memiliki keteraturan proporsional kini mengalami pemecahan adaptif yang menghasilkan kepadatan acak dan kehilangan ritme morfologis.

Akibatnya, struktur historis kawasan tidak sepenuhnya hilang, tetapi kehilangan keterbacaan spasialnya sebagai satu kesatuan yang koheren. Dengan demikian, yang terjadi di Depok Lama bukanlah penghapusan lapisan kolonial, melainkan erosi sistemik atas kontinuitas relasional yang membentuk identitas morfologisnya. Artefak tetap berdiri, namun terlepas dari jaringan makna dan struktur yang dahulu memberinya posisi sentral dalam organisasi ruang. Kondisi ini menegaskan bahwa keberlanjutan material tidak identik dengan keberlanjutan morfologis tanpa kohesi relasional, warisan spasial berisiko berubah menjadi fragmen terisolasi dalam lanskap *urban* yang semakin tersegmentasi.



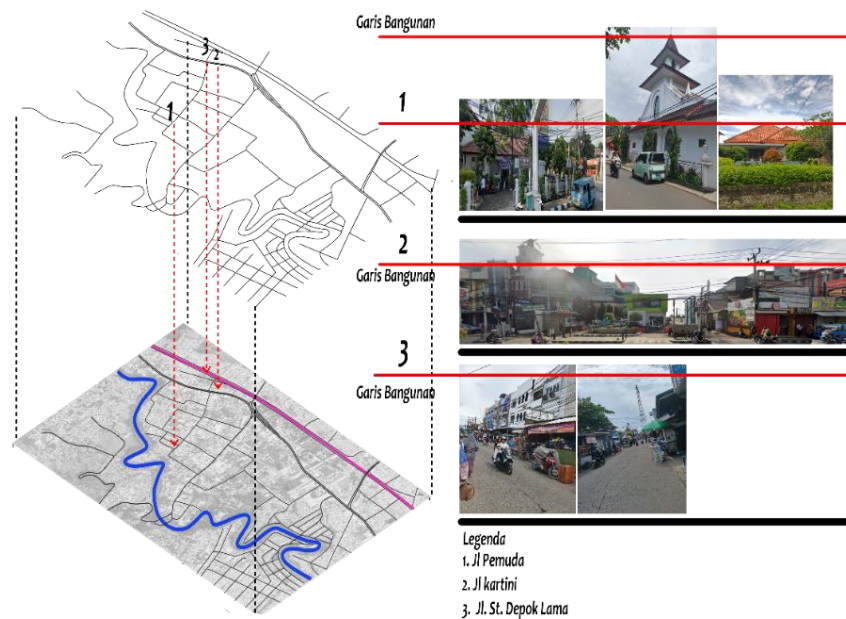
Gambar 4. Posisi Relasional Artefak Kolonial dalam Kerangka Morfologi Historis Depok Lama

Sumber : Penulis, 2026

Gambar 4 ini memperlihatkan posisi relasional artefak kolonial utama Jembatan Panus, GPIB Immanuel, dan Rumah Sakit Harapan dalam kerangka jaringan morfologi historis Depok Lama. Representasi skematik pada bagian atas menegaskan bahwa artefak-artefak tersebut tidak muncul sebagai elemen terisolasi, melainkan berada pada simpul-simpul strategis yang terhubung langsung dengan jaringan jalan kolonial dan orientasi terhadap Sungai Ciliwung.

*Overlay* pada bagian bawah menunjukkan bahwa keberadaan artefak tersebut secara spasial terintegrasi dengan koridor utama Jl. Kartini dan Jl. Pemuda serta kedekatannya dengan rel kereta api sebagai infrastruktur regional. Posisi ini mengindikasikan bahwa pada periode kolonial, artefak-

artefak tersebut berfungsi sebagai node struktural yang mengorganisasi aktivitas sosial, ekonomi, dan mobilitas kawasan. Namun dalam kondisi kontemporer, meskipun posisi geometrisnya relatif tetap, relasi fungsional dan morfologinya mengalami pelemahan. Densifikasi permukiman, subdivisi kavling, serta intensifikasi lalu lintas telah mengubah konteks spasialnya, sehingga artefak-artefak tersebut tidak lagi berfungsi sebagai pusat organisasi ruang, melainkan sebagai fragmen yang bertahan dalam jaringan urban yang semakin tersegmentasi. Dengan demikian, gambar ini menegaskan bahwa keberlanjutan material artefak kolonial tidak secara otomatis menjamin keberlanjutan relasionalnya dalam struktur morfologi kawasan.



Gambar 5. Diskontinuitas Morfologis pada Koridor Bekas Jalan Kolonial Depok Lama  
Sumber : Penulis, 2026

Gambar 5 memperlihatkan diskontinuitas tipologi dan morfologi pada koridor bekas jalan kolonial Depok Lama melalui pembacaan berbasis koridor. Bagian atas menunjukkan artefak kolonial dengan ritme massa, *setback*, dan garis atap yang relatif konsisten, mencerminkan kontinuitas relasional antara bangunan dan ruang jalan. Sebaliknya, bagian bawah memperlihatkan penetrasi tipologi komersial kontemporer dengan variasi ketinggian, fragmentasi *frontage*, dan orientasi yang tidak seragam. Perubahan ini tidak sekadar bersifat visual, tetapi menunjukkan pergeseran logika produksi ruang dari sistem spasial-komunal menuju sistem *utilitarian* ekonomis. Diskontinuitas yang terbaca pada *skyline* dan *alignment* bangunan menegaskan terjadinya erosi kohesi morfologis koridor historis, sekaligus memperkuat kondisi *survival without continuity* yang menjadi temuan utama penelitian ini.

Komersial kontemporer, transformasi ini tidak berhenti pada perubahan bentuk, tetapi juga mencerminkan pergeseran fungsi ruang. Kawasan yang pada periode kolonial berfungsi sebagai lingkungan hunian-komunal dengan relasi sosial yang relatif stabil, secara gradual bergeser menuju logika ruang berbasis ekonomi. Dominasi aktivitas perdagangan dan jasa skala kecil hingga menengah mengubah pola penggunaan ruang sekaligus melemahkan pola interaksi kolektif yang sebelumnya terbentuk. Fenomena tersebut sejalan dengan temuan [11] yang menunjukkan bahwa tekanan ekonomi dapat mereduksi fungsi sosial kawasan bersejarah. Namun, berbeda dengan

konteks yang mengalami komodifikasi *heritage* berbasis pariwisata sebagaimana dibahas oleh [3], Depok Lama tidak mengalami proses revalorisasi strategis. Sebaliknya, kawasan ini mengalami proses yang lebih subtil namun mendalam: peminggiran memori melalui restrukturisasi spasial sehari-hari. Dalam konteks ini, Depok Lama dapat dipahami sebagai mengalami peminggiran spasial memori, yaitu kondisi ketika artefak sejarah tetap bertahan secara material, tetapi terlepas dari jejaring sosial dan spasial yang membentuk maknanya. Krisis memori urban di kawasan ini tidak ditandai oleh penghancuran fisik, melainkan oleh terputusnya kontinuitas relasional antara bentuk, fungsi, dan makna ruang.

### **3. Transformasi Makna *Survival Without Continuity***

Meskipun sejumlah artefak kolonial di Depok Lama masih bertahan secara fisik, keberlanjutan material tersebut tidak serta-merta menjamin keberlanjutan makna. Kebertahanan bangunan bersejarah seperti gereja, jembatan, dan rumah kolonial menunjukkan bahwa struktur fisik tidak sepenuhnya terhapus oleh dinamika pembangunan. Namun demikian, temuan lapangan memperlihatkan adanya pemutusan relasi simbolik antara artefak-artefak tersebut dengan sistem sosial dan konfigurasi spasial yang semula membentuk konteks keberadaannya. Bangunan tetap berdiri, tetapi kehilangan ekosistem relasional yang membuatnya bermakna.

Fenomena ini mengindikasikan kondisi yang dapat disebut sebagai *survival without continuity* suatu situasi di mana elemen fisik bertahan, namun kesinambungan relasional, naratif, dan simbolik mengalami erosi. Dalam kondisi ini, artefak sejarah tidak lagi berfungsi sebagai jangkar memori kolektif, melainkan sebagai objek visual yang terisolasi di tengah tekanan komersialisasi ruang dan densifikasi metropolitan, yang terjadi bukanlah penghancuran spektakuler, melainkan pemudaran gradual melalui restrukturisasi spasial sehari-hari.

Berbeda dengan model konservasi berbasis komodifikasi *heritage* yang mengintegrasikan bangunan lama ke dalam ekonomi pariwisata dan menjadikannya instrumen revalorisasi kawasan [3],[11] Depok Lama tidak mengalami proses reartikulasasi strategis semacam itu. Artefak tidak dihancurkan, tetapi juga tidak direposisi secara aktif dalam kerangka kebijakan tata ruang. Absennya intervensi perencanaan yang artikulatif menghasilkan kondisi ambivalen: bangunan bersejarah tetap terlihat, namun tidak lagi terbaca sebagai bagian dari sistem makna kolektif.

Dalam kerangka *urban palimpsest* [5] situasi ini merepresentasikan lapisan temporal yang tidak sepenuhnya terhapus, tetapi mengalami degradasi interpretatif, yang hilang bukan hanya bentuk, melainkan keterhubungan antar-elemen yang membangun narasi ruang. Fragmentasi kavling, perubahan fungsi, dan transformasi aktor sosial secara simultan memutus kesinambungan antara morfologi, praktik sosial, dan konstruksi identitas kawasan. Dengan kata lain, erosi memori tidak berlangsung pada level objek, melainkan pada level relasi. Lebih jauh, kondisi ini memperlihatkan bagaimana urbanisasi metropolitan di kota penyangga *Global South* menghasilkan bentuk marginalisasi memori yang berbeda dari narasi klasik konservasi di kota-kota Eropa. Jika dalam konteks Eropa krisis *heritage* sering dikaitkan dengan komodifikasi berlebihan atau gentrifikasi berbasis pariwisata, maka di Depok Lama krisis justru hadir melalui ketidakpedulian struktural dan fragmentasi perencanaan. Memori tidak diproduksi ulang secara ekonomi, tetapi juga tidak diproteksi secara institusional. Ia berada dalam ruang antara tidak hilang sepenuhnya, namun tidak lagi berfungsi secara sosial.

Dengan demikian, *survival without continuity* bukan sekadar kondisi spasial, melainkan fenomena politik ruang. Ia menunjukkan bahwa keberlanjutan fisik tanpa integrasi kebijakan dan rekonstruksi naratif berpotensi menghasilkan bentuk baru dari kehilangan: kehilangan yang tidak kasatmata, tetapi berdampak pada legitimasi identitas urban dalam jangka panjang. Transformasi makna di

Depok Lama memperlihatkan bahwa krisis memori *urban* dapat berlangsung secara diam-diam, melalui akumulasi keputusan perencanaan mikro dan perubahan fungsi sehari-hari, tanpa perlu penghancuran simbolik yang dramatis. Temuan ini memperluas diskursus tentang hubungan antara morfologi, memori, dan pembangunan metropolitan, dengan menegaskan bahwa kontinuitas urban tidak semata ditentukan oleh keberlanjutan material, tetapi oleh keberlanjutan relasi spasial dan sosial yang menopangnya. Dalam konteks ini, Depok Lama menjadi contoh bagaimana kota dapat bertahan secara fisik, namun secara simultan kehilangan kesinambungan maknanya.

## PENUTUP

### 1. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi Depok Lama tidak berlangsung melalui penghapusan total struktur kolonial, melainkan melalui proses fragmentasi morfologis yang gradual namun sistemik. Analisis diakronik memperlihatkan bahwa meskipun jaringan jalan primer relatif bertahan, relasi antara jalan, kavling, dan massa bangunan mengalami pergeseran mendasar akibat tekanan ekspansi metropolitan. Kondisi tersebut menghasilkan diskontinuitas spasial yang melemahkan kohesi morfologis kawasan. Lebih jauh, temuan ini menegaskan bahwa krisis memori urban tidak selalu ditandai oleh penghancuran fisik artefak sejarah.

Di Depok Lama, artefak kolonial tetap bertahan secara material, namun terlepas dari jejaring relasional yang membentuk maknanya. Situasi ini mengindikasikan kondisi *survival without continuity*, yaitu keberlanjutan fisik tanpa kesinambungan simbolik dan sosial. Dengan demikian, transformasi morfologi dan pergeseran fungsi ruang menjadi indikator awal terjadinya erosi memori kolektif dalam konteks urbanisasi metropolitan. Secara teoretis, penelitian ini memperluas diskursus *urban morphology and urban memory* dengan menunjukkan bahwa dalam konteks kota penyangga metropolitan di *Global South*, krisis memori dapat berlangsung secara subtil melalui restrukturisasi spasial sehari-hari, bukan semata melalui proyek pembangunan besar atau komodifikasi *heritage*. Depok Lama memperlihatkan bahwa kehilangan identitas urban dapat terjadi melalui erosi relasional secara gradual, di mana kontinuitas spasial terfragmentasi tanpa mekanisme konservasi yang terintegrasi.

### 2. Saran

Berdasarkan temuan tersebut, diperlukan pendekatan perencanaan yang tidak hanya berorientasi pada pelestarian artefak fisik, tetapi juga pada rekonstruksi relasi spasial dan sosial yang menopang makna kawasan. Kerangka konservasi spasial yang terintegrasi melalui pengendalian intensitas bangunan, perlindungan pola kavling historis, serta penguatan koridor jalan sebagai struktur morfologis utama menjadi langkah penting untuk menjaga keterbacaan kawasan. Selain itu, kebijakan perencanaan perlu mengintegrasikan dimensi memori kolektif dalam strategi pembangunan metropolitan. Tanpa artikulasi ulang makna historis dalam tata ruang kontemporer, kawasan seperti Depok Lama berisiko mengalami marginalisasi memori yang semakin dalam, meskipun artefaknya tetap bertahan secara fisik. Untuk penelitian selanjutnya, studi komparatif dengan kota-kota penyangga metropolitan lain di Indonesia atau Asia Tenggara dapat memperkaya pemahaman mengenai pola fragmentasi morfologis dan transformasi makna dalam konteks urbanisasi *Global South*. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan analisis morfologi, etnografi ruang, dan kajian kebijakan juga berpotensi memperdalam pembacaan mengenai dinamika memori urban.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] J. Pendlebury, "Heritage and Policy," in *The Palgrave Handbook of Contemporary Heritage Research*, E. Waterton and S. Watson, Eds., London: Palgrave Macmillan UK, 2015, pp. 426–441. doi: 10.1057/9781137293565\_27.
- [2] S. Jones, "Wrestling with the Social Value of Heritage: Problems, Dilemmas and Opportunities," *J. Community Archaeol. & Herit.*, vol. 4, no. 1, pp. 21–37, 2017, doi: 10.1080/20518196.2016.1193996.
- [3] N. Salim and N. Rahman, "Politicization and Commodification of Tourism: Implications for George Town World Heritage Site," *Int. J. Acad. Res. Bus. Soc. Sci.*, vol. 12, 2022, doi: 10.6007/IJARBS/v12-i12/14916.
- [4] E. Waterton and S. Watson, "Heritage as a focus of research: Past, present and new directions," in *The Palgrave handbook of contemporary heritage research*, Springer, 2015, pp. 1–17.
- [5] C. DeSilvey, *Curated Decay: Heritage beyond saving*. 2017.
- [6] UNESCO, "Recommendation on the Historic Urban Landscape. Paris, 10 November 2011," no. November, pp. 68–70, 2011, [Online]. Available: <https://korumakurullari.ktb.gov.tr/TR-133320/arkeolojik-mirasin-korunmasina-iliskin-avrupa-sozlesmes-.html%0Ahttps://whc.unesco.org/uploads/activities/documents/activity-638-98.pdf>
- [7] A. P. Roders and L. Kong, "Reshaping Urban".
- [8] F. Bandarin and R. Oers, *Reconnecting the City: The Historic Urban Landscape Approach and the Future of Urban Heritage*. 2014. doi: 10.1002/9781118383940.
- [9] E. Yung and E. Chan, "Implementation challenges to the adaptive reuse of heritage buildings: Towards the goals of sustainable, low carbon cities," *Habitat Int.*, vol. 36, pp. 352–361, 2012, doi: 10.1016/j.habitatint.2011.11.001.
- [10] G. J. Ashworth, B. Graham, and J. E. Tunbridge, "Pluralising Pasts Heritage, Identity and Place in Multicultural Societies," 2007.
- [11] M. De Calle-vaquero and C. Yubero, "Cultural Heritage and Urban Tourism : Historic City Centres under Pressure †," 2017, doi: 10.3390/su9081346.
- [12] R. K. Yin, *Case study research and applications: Design and methods*, vol. 53, no. 5. 2018. doi: 10.1177/109634809702100108.
- [13] J. W. Creswel, "Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches," *Man. Ther.*, vol. 16, no. 1, p. 103, 2014, doi: 10.1016/j.math.2010.09.003.
- [14] M. R. G. Conzen and M. P. Conzen, *Thinking about Urban Form: Papers on Urban Morphology, 1932-1998*. Peter Lang, 2004. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=ykYsc8Uy3LQC>
- [15] J.W.R. Whitehand, "British urban morphology : the Conzenian tradition," vol. 5, pp. 103–109, 2001.
- [16] A. V. Moudon, "Urban morphology as an emerging interdisciplinary field," *Urban Morphol.*, vol. 1, no. 1, pp. 3–10, 1997.
- [17] K. Kropf, *The Handbook of Urban Morphology*. in The Urban Handbook series. Wiley, 2018. [Online]. Available: <https://books.google.co.id/books?id=Glw6DwAAQBA>
- [18] F. Vafaie, H. Remøy, and V. Gruis, "Adaptive reuse of heritage buildings; a systematic literature review of success factors," *Habitat Int.*, vol. 142, p. 102926, 2023, doi:

<https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2023.102926>.

- [19] V. Braun and V. Clarke, "Using thematic analysis in psychology," *Qual. Res. Psychol.*, vol. 3, pp. 77–101, Jan. 2006, doi: 10.1191/1478088706qp063oa.
- [20] M. R. G. Conzen, "Alnwick, Northumberland: a study in town-plan analysis," *Trans. Pap. (Institute Br. Geogr.*, no. 27, pp. iii–122, 1960.